

SKRIPSI

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2021

SELMATIA SALSABILA FISRI



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2021

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh:

**SELMATIA SALSABILA FISRI
A011191163**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

SKRIPSI

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2021

Disusun dan diajukan oleh:

SELMATIA SALSABILA FISRI
A011191163

Telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi

Makassar, 18 Juli 2023

Pembimbing Utama



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

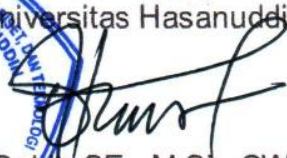
Pembimbing Pendamping



Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19770119 200801 2 008

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2021

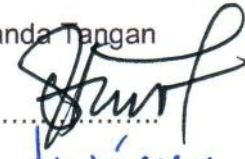
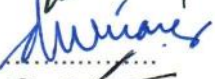

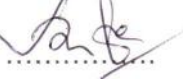
Disusun dan diajukan oleh:

SELMATIA SALSABILA FISRI
A011191163

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 18 Juli 2023
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Sabir., SE., M.Si., CWM	Ketua	1 
2.	Dr. Nur Dwiana Sari S., SE., M.Si., CWM	Sekretaris	2 
3.	Dr. Hamrullah, SE., M.Si., CSF	Anggota	3 
4.	Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM	Anggota	4 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Selmatia Salsabila Fisri
Nim : A011191163
Jurusan/ Program Studi : Ilmu Ekonomi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi berjudul

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN STRUKTUR EKONOMI DI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2021

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut dan diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 15 Juli 2023



Selmatia Salsabila Fisri
A011191163

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW atas segala bimbingan kepada umatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Analisis Sektor Unggulan dan Struktur Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021”**, guna memenuhi salah satu kewajiban akademik dan syarat untuk mencapai gelar sarjana (SE.) pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Meskipun banyak hambatan yang penulis alami dalam proses pengerjaannya, tetapi penulis berhasil menyelesaikan Skripsi ini tepat pada waktunya.

Dengan selesainya Skripsi ini, maka penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayah tercinta Faisal dan Ibu tercinta Rita Yuliani atas segala pengorbanan yang tak terhitung, kasih sayang yang tak terhingga, serta doa tulus ikhlas yang menjadi kekuatan dan semangat bagi penulis, dan juga kepada saudara-saudara penulis, Anasthasya Aliyah Fisri dan Muhammad Abdul Mughni Fisri yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa kepada penulis. Tiada hal yang dapat penulis balaskan selain ucapan terima kasih dari lubuk hati atas segala dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis. Ucapan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan pula kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.

2. Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM, CWM, CRA., CRP. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM. selaku Ketua Departemen Jurusan Ilmu Ekonomi sekaligus dosen pembimbing utama dan Ibu Dr. Fitriwati, SE., M.Si. selaku Sekretaris Departemen Jurusan Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan dan arahan yang senantiasa diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
4. Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si., CWM selaku dosen pembimbing pendamping dalam penelitian dan penulisan Skripsi atas segala waktu, ilmu, arahan, serta bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak Dr. Hamrullah, SE., M.Si., CSF dan Bapak Dr. Sanusi Fattah., SE., M.Si., CSF., CWM selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penulisan Skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan serta nasihat selama proses perkuliahan penulis.
7. Segenap Staff dan Pegawai Akademik, Kemahasiswaan, Departemen, Perpustakaan E-Library dan Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin yang telah membantu dalam pengurusan administrasi, persuratan maupun berkas selama perkuliahan hingga selesainya Skripsi.
8. Sahabat terbaik penulis, Nurmaryita Nasruddin, Maulidya Junisa Amin, dan Ummu Latifah yang menjadi teman seperjuangan penulis, memberikan banyak bantuan kepada penulis, serta memberikan semangat dan dukungan dalam proses penyusunan Skripsi ini.

9. Sahabat *online* penulis, Arif Mujahidin Zakaria yang menjadi *support system* penulis yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan juga semangat kepada penulis dalam proses penyusunan Skripsi ini.
10. Sepupu-sepupu penulis, terkhusus Andi Cahyani Aulia Maghfirah Basir, Andi Adellia Khaerunissa Basir, Pratiwi Utami, Muh. Dzaki Mudatsir, dan Muh. Hafizh Zulqiyam yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa dalam proses penyusunan Skripsi ini.
11. Seluruh paman dan bibi penulis yang senantiasa mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk penulis selama proses penyusunan Skripsi.
12. Teman-teman KKN Tematik Gelombang 108 PUPR Galung Maloang, terima kasih telah menjadi keluarga dan penyemangat dalam menjalankan KKN selama kurang lebih dua bulan.
13. Keluarga Besar HIMAJIE dan GRIFFINS yang telah memberikan dukungan dan membantu selama proses penelitian hingga penyelesaian Skripsi ini, serta penulis mengucapkan terimakasih atas segala kenangan, semangat maupun bantuan dari awal perkuliahan hingga akhir drama perkuliahan ini.
14. Semua pihak yang telah membantu yang tidak sempat penulis sebutkan Namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat di harapkan demi perbaikan di masa mendatang dan penulis berharap agar Skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 15 Juli 2023

Selmatia Salsabila Fisri

ABSTRAK

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2021

ANALYSIS OF LEADING SECTORS AND ECONOMIC STRUCTURE REGENCIES/CITIES IN THE PROVINCE OF SOUTH SULAWESI YEAR 2021

Selmatia Salsabila Fisri
Sabir
Nur Dwiana Sari Saudi

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor unggulan dan pergeseran struktur ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitiannya bersifat kualitatif dengan mengambil data sekunder melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan data yang digunakan adalah PDRB Kabupaten/Kota tahun 2021 dengan harga konstan 2010. Hasil penelitian berdasarkan gabungan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) menunjukkan sektor yang paling unggul di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sektor pengadaan listrik dan gas dan kabupaten/kota yang memiliki sektor unggulan terbanyak adalah Kota Palopo sebanyak 7 sektor. Kemudian hasil analisis Shift-Share menunjukkan ada 8 sektor perekonomian yang mengalami pertumbuhan yang cepat dan 9 sektor perekonomian yang memiliki keunggulan komparatif.

Kata kunci: PDRB, sektor unggulan, struktur ekonomi

This study aims to identify and analyze leading sectors and shifts in the economic structure in regencies/cities in South Sulawesi Province. This type of research is qualitative by taking secondary data through the Central Statistics Agency for South Sulawesi Province, while the data used is the GRDP of the Regency/City in 2021 at constant prices 2010. The results of the research based on a combination of Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis show that the most superior sector in South Sulawesi Province is the electricity and gas and the districts/cities that have the uttermost leading sectors is Palopo City with 6 sectors. Then the results of the Shift-Share analysis show that 8 economic sectors that experience rapid growth and 9 economic sectors that have a comparative advantage.

Keywords: GRDP, leading sector, economic structure

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Kegunaan Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori.....	17
2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi.....	17
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	19
2.1.3 Teori Basis Ekonomi dan Sektor Unggulan.....	22
2.1.4 Teori Perubahan Struktur Ekonomi.....	25
2.1.5 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).....	27
2.2 Penelitian Terdahulu.....	29
2.3 Kerangka Pikir Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Rancangan Penelitian.....	36
3.2 Tempat dan Waktu.....	37
3.3 Populasi dan Sampel.....	37
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6 Variabel Penelitian.....	39
3.7 Analisis Data.....	39
3.7.1 Analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ).....	39
3.7.2 Analisis Shift Share.....	42
3.8 Definisi Operasional.....	44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	49
4.2.1 Deskripsi Data Penelitian.....	49
4.2.2 Hasil Analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ).....	49
4.2.3 Hasil Analisis Shift-Share.....	78
 BAB V PENUTUP.....	 82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran.....	83
 DAFTAR PUSTAKA.....	 84
 LAMPIRAN.....	 88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), Tahun 2021.....	6
Tabel 4.1	Luas Wilayah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021.....	48
Tabel 4.2	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2021.....	51
Tabel 4.3	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Bulukumba Tahun 2021.....	52
Tabel 4.4	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Bantaeng Tahun 2021.....	53
Tabel 4.5	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Jeneponto Tahun 2021.....	54
Tabel 4.6	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Takalar Tahun 2021.....	55
Tabel 4.7	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Gowa Tahun 2021.....	56
Tabel 4.8	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Sinjai Tahun 2021.....	57
Tabel 4.9	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Maros Tahun 2021.....	58
Tabel 4.10	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) Tahun 2021.....	59
Tabel 4.11	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Barru Tahun 2021.....	60
Tabel 4.12	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Bone Tahun 2021.....	61
Tabel 4.13	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Soppeng Tahun 2021.....	62
Tabel 4.14	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Wajo Tahun 2021.....	63

Tabel 4.15	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) Tahun 2021.....	64
Tabel 4.16	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Pinrang Tahun 2021.....	65
Tabel 4.17	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Enrekang Tahun 2021.....	66
Tabel 4.18	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Luwu Tahun 2021.....	67
Tabel 4.19	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Tana Toraja Tahun 2021.....	68
Tabel 4.20	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Luwu Utara Tahun 2021.....	69
Tabel 4.21	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.....	70
Tabel 4.22	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021.....	71
Tabel 4.23	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kota Makassar Tahun 2021.....	72
Tabel 4.24	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kota Parepare Tahun 2021.....	73
Tabel 4.25	Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kota Palopo Tahun 2021.....	74
Tabel 4.26	Hasil Analisis Shift Share (SS) Sektor Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2021.....	8
Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Menurut Beberapa Lapangan Usaha Tahun 2021 (q-to-q) (persen).....	9
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	35
Gambar 4.1 Jumlah Sektor Unggulan, Sektor Prospektif, Sektor Andalan, dan Sektor Tertinggal Menurut Lapangan Usaha.....	75
Gambar 4.2 Jumlah Sektor Unggulan, Sektor Prospektif, Sektor Andalan, dan Sektor Tertinggal Menurut Kabupaten/Kota.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menekan pada pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi bisa mendukung pencapaian tujuan yang bisa mendorong perubahan-perubahan dalam kehidupan nasional. Menurut Arsyad (2010), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara daerah dengan sektor swasta. Pembangunan ekonomi negara bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi apabila pemerintahan Indonesia mendukung pembangunan setiap daerah dan tidak pernah lepas tangan suatu negara. Pemerintah daerah dituntut untuk mengelola potensi-potensi yang ada pada di daerah tersebut baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang disesuaikan oleh Undang Undang No. 32 Tahun 2004 tentang kewenangan pemerintahan daerah dalam melakukan pembangunan di setiap daerah (Maghfiroh, 2021).

Pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat lokal dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama sama mengambil inisiatif membangun daerahnya. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus berupaya menggunakan sumber daya yang ada di daerah tersebut dengan sebagaimana mestinya untuk kemakmuran rakyat banyak dan mendorong perekonomian untuk maju. Salah satu indikator peningkatan pembangunan bisa dinilai dari tingkat pertumbuhan ekonomi. Nilai

tersebut juga merupakan salah satu faktor penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah (Arina, 2019).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanannya terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada ciri khas (*unique value*) dari daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (Selvia, 2021). Maka, untuk membentuk pembangunan ekonomi yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, dibutuhkan peran pemerintah daerah untuk membangun perekonomian menjadi lebih baik dengan memanfaatkan setiap peluang yang ada di setiap daerah masing-masing. Dalam menetapkan kebijakan bagi pembangunan daerah, pemerintah perlu referensi dalam artian pemerintah harus mengetahui karakteristik suatu daerah atau dengan kata lain keunggulan ekonomi suatu daerah sehingga dapat dikembangkan menjadi lebih baik dan efisien sehingga mampu menjadi motor penggerak perekonomian.

Salah satu acuan yang dapat mengidentifikasi karakteristik suatu daerah adalah dengan mengetahui sektor basis daerah tersebut. Sektor basis didefinisikan sebagai sektor unggulan yang tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan suatu daerah, melainkan mampu mengekspor ke daerah lain. Dengan mengetahui sektor basis suatu daerah, pemerintah daerah dapat mengembangkan perekonomian di wilayah-wilayah sekitarnya.

PDRB merupakan indikator pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu daerah. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka harus ada efektivitas dan efisiensi pembangunan ekonomi, maka pelaksanaan pembangunan ekonomi perlu diarahkan pada sektor-sektor yang mampu memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap sektor-sektor lainnya dan perekonomian secara keseluruhan (Negara, 2020).

Sektor unggulan sebagai sektor yang cukup penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah, tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis melainkan pada sektor yang tersebar di berbagai saluran ekonomi (Maghfiroh, 2021). Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, di antaranya: Pertama, sektor unggulan memiliki keterkaitan dengan tingkatan pembangunan daerah terutama pembangunan ekonomi. Jenis sektor unggulan akan menjadi bagian penting dari sektor primer, sekunder, dan tersier. Kedua, sektor unggulan kemungkinan memiliki keterkaitan dengan sektor lainnya. Keterkaitan ini dapat ke belakang yaitu sektor penyedia input (*backward linkage*) atau ke depan yaitu sektor pengguna output (*forward linkage*). Ketiga, sektor unggulan memberikan kontribusi yang besar dan dapat diandalkan bagi perekonomian daerah. Perkembangan sektor unggulan dapat meningkatkan atau mengubah struktur ekonomi tertentu yang memiliki sektor unggulan. Keempat, peningkatan sektor unggulan dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Berarti terjadi peningkatan kegiatan ekonomi sehingga pada gilirannya akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Kelima, pengembangan sektor unggulan harus memperhatikan daya dukung SDM dan teknologi yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Keenam, pertimbangan strategis non ekonomi perlu juga diperhatikan terkait pengembangan sektor unggulan (Sumarsono, Nasikh, & Siti, 2017).

Tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan didukung adanya sektor ekonomi unggulan yang dapat dijadikan potensi daerah bagi perkembangan daerah tersebut. Faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut perlu diketahui secara rinci berikut sifat-sifatnya. Disamping itu, perlu pula diteliti seberapa besar pengaruh dan kontribusi dari masing-masing

faktor tersebut dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah tertentu secara keseluruhan. Berdasarkan permasalahan diatas, dibutuhkan analisis faktor-faktor ekonomi yang sesuai dengan kemampuan sumber daya (sektor basis) yang dimiliki setiap daerah di Provinsi Sulawesi Selatan untuk menunjang percepatan pertumbuhan ekonomi di daerah, dan menganalisis pergeseran antar sektor ekonomi guna mengetahui posisi relatif wilayah Provinsi Sulawesi Selatan terhadap pola perekonomian pada wilayah provinsi.

Upaya pengembangan potensi di bidang ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan maka pemerintah daerah menyusun berbagai langkah strategis, kebijakan dan upaya untuk lebih meningkatkan perekonomian daerahnya melalui analisis pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan pendekatan basis ekonomi, untuk mengidentifikasi sektor-sektor mana yang paling unggul dan strategis untuk dikembangkan dan menjadi pusat-pusat perekonomian wilayah. Kawasan-kawasan yang strategis dan cepat tumbuh ini dapat berupa kawasan yang sudah menunjukkan tanda-tanda aglomerasi, seperti sentra-sentra produksi pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan industri. Kawasan cepat tumbuh juga dapat berupa kawasan yang sengaja dibangun untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang belum diolah. Kawasan-kawasan ini perlu dikenali dan selanjutnya ditimbulkan dengan berbagai upaya pengembangan kegiatan ekonomi sehingga dapat diketahui sejauh mana Provinsi Sulawesi Selatan saling berkaitan satu sama lain dalam pertumbuhan ekonominya.

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki 24 kabupaten/kota yang terdiri dari 21 kabupaten dan 3 kota, dengan luas wilayah sebesar 46.717,18 km². Kabupaten/kota yang mempunyai luas wilayah terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Luwu Utara dengan luas wilayah sebesar 7.502,28

km², diikuti oleh Kabupaten Luwu Timur dengan luas wilayah sebesar 6.944,88 km², dan kemudian oleh Kabupaten Bone dengan luas wilayah sebesar 4.559,00 km² (Info Jabodetabek, 2020). Wilayah-wilayah tersebut tentu memiliki potensi wilayah, kondisi geografis, maupun potensi khas lainnya yang berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu, penyusunan kebijakan pembangunan daerah tidak dapat serta merta mengadopsi kebijakan nasional, provinsi maupun daerah yang maju. Kebijakan yang diambil harus sesuai dengan masalah, kebutuhan dan potensi daerah.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan disumbang oleh 17 sektor. Jika pemerintah daerah dapat mengelola sektor-sektor ekonominya menjadi sektor basis, maka pemerintah daerah dapat dikatakan mampu menumbuhkan perekonomian daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2021 potensi sumber daya alam di Provinsi Sulawesi Selatan terletak pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor ini memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB Sulawesi Selatan, yaitu dengan total nilai 70.370,27 Miliar Rupiah atau sebesar 20,5% pada tahun 2021. Angka tersebut menggambarkan bahwa pengaruh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap perekonomian wilayah Provinsi Sulawesi Selatan cukup besar sehingga struktur perekonomian daerah ini dapat digambarkan sebagai perekonomian pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sedangkan pada tahun yang sama sektor pengadaan listrik dan gas hanya memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 0,01% atau total nilai 353,30 Miliar Rupiah. Kondisi ini merupakan gambaran bahwa sektor ini bukan merupakan sektor unggulan atau sektor non basis daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Total nilai produk domestik regional Provinsi Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), Tahun 2021

Kategori	Lapangan Usaha	2021
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	70.370,27
B	Pertambangan dan Penggalian	17.228,08
C	Industri Pengolahan	44.074,16
D	Pengadaan Listrik dan Gas	353,30
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	410,19
F	Konstruksi	43.609,99
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	53.035,21
H	Transportasi dan Pergudangan	9.896,80
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.361,95
J	Informasi dan Komunikasi	27.522,34
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	11.587,74
L	Real Estat	12.005,49
M,N	Jasa Perusahaan	1.440,27
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	14.837,68
P	Jasa Pendidikan	20.178,62
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.956,36
R,S,T,U	Jasa lainnya	4.534,06
Produk Domestik Regional Bruto		343.402,51

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Keberhasilan pelaksanaan pembangunan daerah berkaitan erat dengan kualitas perencanaan pembangunan daerah. Rencana pembangunan daerah tersebut dilaksanakan berdasarkan identifikasi terhadap wilayah perencanaan dan karakteristik wilayah. Karakteristik wilayah perencanaan meliputi berbagai permasalahan dan potensi yang dimiliki daerah. Perencanaan pembangunan suatu daerah diarahkan untuk mengelola sumber daya daerah sehingga dapat menunjang pembangunan ekonomi daerah tersebut (Anastasia, 2020).

Selain mengidentifikasi sektor unggulan, pemerintah daerah juga perlu mengetahui perubahan dalam struktur atau kinerja daerah ke sistem yang lebih tinggi, seperti provinsi atau negara (Soebagiyo & Hascaryo, 2015). Ini berfungsi agar pemerintah dapat melihat bagaimana pengaruh ekonomi nasional terhadap pertumbuhan daerah. Selain itu, hal ini dapat membantu untuk mengetahui sejauh mana daya saing sektor keuangan di daerah dengan perekonomian nasional. Dengan demikian, tindak lanjut penentuan sektor unggulan di daerah dapat dihubungkan dengan perekonomian yang lebih luas, seperti di tingkat provinsi dan tingkat nasional (Mangilaleng dkk., 2015).

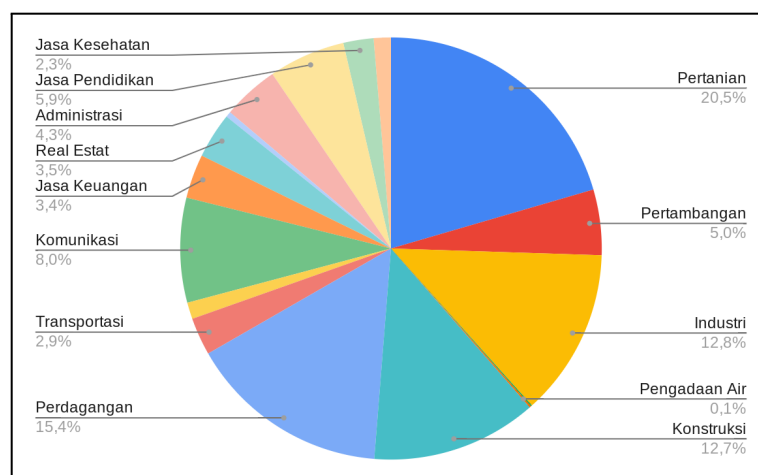
Struktur ekonomi suatu daerah secara kuantitatif bisa digambarkan dengan besarnya distribusi persentase nilai tambah bruto dari masing-masing sektor terhadap nilai total PDRB. Distribusi persentase PDRB secara sektoral menunjukkan peranan masing-masing sektor terhadap perekonomian secara keseluruhan. Semakin besar persentase suatu sektor, semakin besar pula pengaruh sektor tersebut di dalam perkembangan ekonomi suatu daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan sektor-sektor yang memiliki potensi sektor unggulan yang berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Hasanah, 2021).

Lewis dalam Todaro dan Smith (2006) dalam Alfarabi et al., (Alfarabi, Hidayat, & Rahmadi, 2014) menyatakan bahwa proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan: (1) merosotnya pangsa sektor primer (pertanian), (2) meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan (3) pangsa sektor tersier (jasa) kurang lebih konstan tetapi kontribusinya akan meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Transformasi struktural perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan, dan perekonomian itupun akhirnya

pasti beralih dari perekonomian tradisional yang berpusat di daerah pedesaan menjadi sebuah perekonomian industri modern yang berorientasi pada pola kehidupan perkotaan (Farida, 2020).

Struktur ekonomi dapat dilihat melalui kontribusi masing-masing lapangan usaha terhadap nilai PDRB secara keseluruhan. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.

Gambar 1.1 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2021

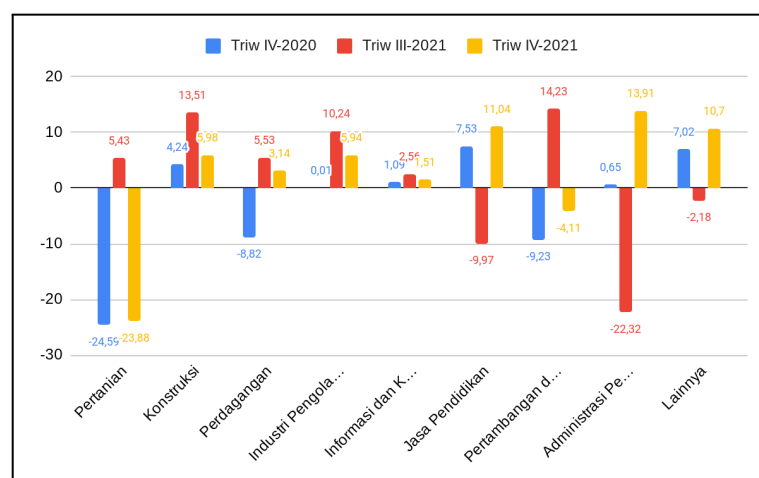


Sumber: BPS Sulawesi Selatan diolah, 2023

Dari Grafik 2.1 dapat terlihat bagaimana struktur perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan sangat variatif. Sektor yang paling dominan masih dipegang oleh Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yaitu sebesar 20,5%. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan adalah Pertanian. Sektor lainnya yang berkontribusi lebih besar daripada sektor lainnya ialah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan kontribusi sebesar 15,4%, lalu sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 12,8%, dan disusul dengan konstruksi sebesar 12,7%.

Namun seperti yang kita tahu bahwa tahun 2021 merupakan tahun pemulihan pasca kontraksi ekstrim akibat pandemi. Sehingga meskipun perekonomian Sulawesi Selatan mampu memulihkan diri di tahun 2021, namun tetap terjadi ketidakstabilan jika melihat pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan tahun 2021 per triwulan (q-to-q). Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV-2021 dibanding triwulan III-2021 (q-to-q) kontraksi sebesar -0,70 persen. Hal ini disebabkan oleh siklus pertanian yang mengalami penurunan produksi pada triwulan IV-2021. Kontraksi pada kategori Pertanian, Perikanan dan Kehutanan adalah sebesar -23,88 persen. Selain itu, Kategori Pertambangan dan Pengalihan juga mengalami penurunan aktivitas produksi sebesar -4,11 persen.

Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Menurut Beberapa Lapangan Usaha Tahun 2021 (q-to-q) (persen)



Sumber: BPS Sulawesi Selatan diolah, 2023

Pertumbuhan positif terjadi pada empat belas kategori pada lapangan usaha. Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan positif rata-rata tumbuh 2 digit. Pertumbuhan tertinggi adalah Sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 25,85 persen. Disusul Kategori Jasa Perusahaan sebesar 22,46 persen, kemudian kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 20,33 persen; Pengadaan Listrik dan gas sebesar 20,22 persen; Jasa Lainnya sebesar

19,97 persen. Namun, mengingat Sektor yang mendominasi di Sulawesi Selatan adalah sektor pertanian, kontraksi drastis pada sektor pertanian berdampak cukup besar pada perekonomian Sulawesi Selatan.

Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku triwulan IV-2021 tidak menunjukkan perubahan berarti. Perekonomian Sulawesi Selatan masih didominasi oleh Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 18,77 persen; diikuti oleh Konstruksi sebesar 15,76 persen; Perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 15,44 persen; dan Industri Pengolahan sebesar 13,25 persen. Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Sulawesi Selatan mencapai 63,23 persen.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor pertanian Provinsi Sulawesi Selatan juga didukung oleh kondisi geografis Sulawesi Selatan yang berada pada daerah yang sangat cocok dengan tanaman perkebunan terutama padi. Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan mencatat produksi padi di provinsi itu selama 2021 mencapai 5,09 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami peningkatan 382,2 ribu ton dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 4,71 juta ton GKG. Produksi tertinggi terjadi pada September yaitu sebesar 1,06 juta ton atau telah naik 8,12%.

Kondisi pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan sebagai penghasil padi terbesar di luar Pulau Jawa tentu akan sangat potensial sebagai solusi permasalahan kemiskinan dan ketidakmerataan jumlah penduduk di Indonesia. Maka, tentunya Provinsi Sulawesi Selatan merupakan daerah paling cocok untuk program transmigrasi oleh pemerintah pusat. Akan tetapi apabila kedatangan para transmigran tidak mampu diatasi dengan baik oleh Pemerintah Sulawesi Selatan, seperti rendahnya upah yang didapatkan, atau terbatasnya lapangan

pekerjaan yang ditawarkan, tentu akan menjadi beban bagi Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk itulah perlunya transformasi struktural untuk mengubah Sulawesi Selatan menjadi perekonomian industri modern yang berpusat pada kehidupan perkotaan dalam strategi pembangunan ekonomi ke depan.

Pembangunan ekonomi daerah adalah sebuah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk kemitraan pola antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pembangunan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) di daerah tersebut (Arsyad, 2002).

Salah satu cara untuk membawa perekonomian ke arah yang lebih baik adalah membangun sektor-sektor perekonomian yang berpotensi dan dapat menjadi motor penggerak perekonomian suatu daerah. Setiap daerah pasti mempunyai berbagai keunggulan sektor-sektor tertentu yang perlu diberi perhatian khusus pemerintah daerah. Sektor-sektor perekonomian tersebut merupakan cerminan dari PDRB yang menjadi indikator untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi juga mengakibatkan adanya perubahan struktur ekonomi pada suatu daerah. Transformasi ekonomi sendiri merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari suatu sektor ke sektor lain, dimana masing-masing mengalami transformasi yang berbeda-beda. Struktur ekonomi itu sendiri pada dasarnya akan berubah seiring dengan kondisi ekonomi suatu daerah. Perubahan yang direncanakan pemerintah dalam kebijakan ekonomi akan tergambar jelas dalam struktur ekonomi.

Struktur ekonomi itu sendiri terjadi akibat dari kebijakan pembangunan ekonomi yang diterapkan. Pembangunan ekonomi merupakan proses perubahan yang sedang direncanakan pemerintah tentunya akan berdampak langsung

terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembangunan yang dilaksanakan secara tepat dan konsisten nantinya akan berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi inilah yang akan memunculkan transformasi struktural. Bertolak pada pemikiran tersebut, sehingga menurut Kosuma (2016) adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi dari keberhasilan pembangunan.

Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme perubahan struktur ekonomi negara yang sedang berkembang, dimana fokus produksi dalam perekonomiannya bersandar pada sektor pertanian atau bersifat subsisten. Fokus produksi tersebut nantinya akan bertransformasi menuju sektor industri dan jasa yang berorientasi perkotaan dan lebih modern (Todaro dan Smith, 2011).

Ditinjau dari permintaan domestik akan berpengaruh terhadap penurunan permintaan terhadap konsumsi bahan pangan. Hal ini terjadi akibat dari adanya peningkatan permintaan terhadap barang kebutuhan non-pangan, peningkatan investasi, dan peningkatan anggaran belanja pemerintah, yang mengalami peningkatan dalam struktur Produk Nasional Bruto yang ada.

Dilihat dari sisi tenaga kerja, akan terjadi proses perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju sektor industri di perkotaan. Meski pergeseran ini tertinggal (lag) dibandingkan proses perubahan struktural itu sendiri. Dengan keberadaan lag inilah maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja, baik dari awal maupun akhir dari proses transformasi perubahan struktural tersebut.

Jika digeneralisasikan, maka negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar pada dasarnya akan menggambarkan tingkat permintaan yang tinggi. Disamping itu, akan terjadi perubahan pola produksi dengan memenuhi

kebutuhan daerah dengan melakukan impor. Keadaan sebaliknya untuk negara yang memiliki tingkat populasi yang rendah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Latifah (2022) terkait sektor unggulan Sulawesi Selatan pada tahun 2018-2020. Berdasarkan hasil indeks Location Quotient, memiliki 9 Kabupaten/Kota yang memiliki sektor basis tertinggi di 17 kategori sektor, yaitu: 1) Bone Unggul di 17 sektor basis; 2) Sidrap Unggul di 16 sektor basis; 3) Maros Unggul di 15 sektor basis; 4) Wajo Unggul di 15 sektor basis; 5) Luwu Timur Unggul di 15 sektor basis; 6) Pangkep Unggul di 14 sektor basis; 7) Tana Toraja Unggul di 14 sektor basis; 8) Parepare Unggul di 13 sektor basis dan 9) Enrekang Unggul di 10 sektor basis. Kesembilan Kabupaten/Kota tersebut cukup menonjol di daerah tersebut dan seringkali menjadi pengeksport daerah lain.

Berdasarkan hasil analisis Shift-Share diperoleh bahwa sektor unggulan kompetitif (Cij positif) di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan adalah: 1) Bantaeng Unggul di 14 Sektor; 2) Luwu Unggul di 13 Kabupaten/Kota; 3) Soppeng Unggul di 13 Kabupaten/Kota; 4) Kepulauan Selayar Unggul di 12 Sektor; 5) Bulukumba Unggul di 11 Sektor; 6) Barru Unggul di 11 Kabupaten/Kota; 7) Takalar Unggul di 10 Sektor; 8) Luwu Timur Unggul di 10 Sektor; dan 9) Toraja Utara Unggul di 10 Sektor; dimana delapan Kabupaten/Kota tersebut merupakan pertumbuhannya lebih cepat di tingkat nasional.

Penelitian juga telah dilakukan oleh Wahyudi, dkk. (2022) terkait pergeseran struktur ekonomi di kawasan Mamminasata (Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar) tahun 2016-2021. Berdasarkan Analisis Shift Share dalam periode tersebut menunjukkan: 1) Kota Makassar mengalami penurunan di sektor primer, peningkatan di sektor sekunder, dan peningkatan di sektor tersier.

Sektor tersier selama enam tahun terakhir menjadi sektor tumpuan PDRB yang berarti tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi; 2) Kabupaten Maros mengalami peningkatan di sektor primer, peningkatan di sektor sekunder, dan penurunan di sektor tersier. Belum terjadi pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Maros. Tetapi peranan sektor tersier selama enam tahun terakhir terus meningkat diikuti sektor primer dan sekunder yang berarti Kabupaten Maros tidak mengalami pergeseran struktur ekonomi; 3) Kabupaten Gowa telah terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Hal ini diakibatkan kontribusi sektor primer mengalami penurunan, sedangkan sektor sekunder dan sektor tersier terus mengalami peningkatan kontribusi; 4) Kabupaten Takalar belum terjadi pergeseran struktur ekonomi. Walaupun sektor primer mengalami penurunan tetapi kontribusinya tetap lebih tinggi dibandingkan sektor sekunder dan sektor tersier.

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah yang sesuai dengan era ekonomi daerah saat ini. Di mana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah dengan memperluas pembangunan daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat.

Telah dibahas sebelumnya bahwa Provinsi Sulawesi Selatan secara keseluruhan mengandalkan sektor pertanian sebagai sektor yang memberikan sumbangsiah terbesar terhadap pendapatan daerah. Sehingga seharusnya kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah.

Untuk mengetahui seberapa besar peranan sektor unggulan dalam perekonomian di daerah Provinsi Sulawesi Selatan diperlukan suatu metode

yang berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan selanjutnya untuk mempercepat laju pertumbuhan. Demikian pula perlu dipertimbangkan sektor potensial yang bisa dikembangkan agar bisa mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah yang maksimal.

Mengacu pada uraian diatas mengenai kondisi perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan maka penulisan skripsi tersebut berjudul *“Analisis Sektor Unggulan dan Struktur Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sektor ekonomi apakah yang menjadi sektor unggulan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021?
2. Bagaimanakah perubahan dan pergeseran struktur ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang akan menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis sektor unggulan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021.
2. Menganalisis perubahan dan pergeseran struktur ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kalangan akademis dalam menambah pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lain.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dalam menentukan arah kebijakan ekonomi kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Proses Pembangunan ekonomi bukanlah suatu fenomena ekonomi biasa. Pembangunan ekonomi tidak hanya suatu pencapaian prestasi ekonomi, melainkan proses menyeluruh dan lebih luas tentang aktivitas ekonomi, perluasan dan pemerataan pertumbuhan ekonomi, dan segala upaya pembentukan struktur perekonomian ke arah yang lebih baik lagi. Dimana keseluruhan proses atau tahapan tersebut harus dilalui dan prestasi yang sudah dicapai haruslah dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Hal itu dilakukan supaya ketika terjadi gelombang naik turunnya ekonomi, masih ditemui bahwa titik puncak kurva cenderung mengalami kenaikan (Halim, 2021).

Banyaknya faktor penentu dari pembangunan ekonomi, menjadikan tahapan-tahapan yang dilalui berbagai negara tidaklah sama. Begitu juga dengan teori ekonomi, sampai saat ini belum ada teori yang sangat cocok dan sempurna untuk dijadikan patokan dalam upaya pembangunan ekonomi. Dikarenakan semua teori yang ada sangat dipengaruhi oleh sejarah dimana teori tersebut ditemukan. Mayoritas teori yang ditemukan adalah teori yang dirumuskan oleh para ahli dan peneliti ekonomi eropa. Walaupun teori mereka sudah disusun dan diformulasikan dengan sangat sistematis, tetap saja dasar dalam pembuatan teori mereka adalah masyarakat eropa. Dimana secara budaya dan pemikirannya tidak sama dengan bangsa lainnya. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan negara-negara maju yang mayoritas berada di barat dan banyak negara berkembang atau terbelakang di timur (Kuncoro, 2010).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi pembangunan suatu daerah. Peningkatan atau penurunan PDRB menunjukkan bahwa suatu wilayah mengalami peningkatan atau penurunan di bidang pembangunan dan kegiatan ekonomi. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi terbagi menjadi beberapa sektor ekonomi dan merupakan sumber penciptaan lapangan kerja. Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi tercermin dari nilai PDRB setiap tahunnya; apabila pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi meningkat maka akan meningkatkan kontribusinya terhadap besaran PDRB daerah (Saudi, 2021).

Pembangunan daerah diarahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan yang optimal. Setiap daerah mengalami pertumbuhan ekonomi lebih lanjut dari satu daerah ke daerah lain. Perbedaan pertumbuhan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan potensi di setiap daerah, seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia. Hal ini mengakibatkan terjadinya disparitas pendapatan dan merupakan konsekuensi dari pertumbuhan antar wilayah (Saudi, 2021).

Masalah utama dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada keunikan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik yang ada secara lokal. Orientasi ini mengarah pada penciptaan inisiatif dari daerah itu sendiri dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pembangunan ekonomi (Fattah & Rahman, 2013)

Pembangunan daerah harus dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh

masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumberdaya yang ada menjadi kurang optimal. Adanya otonomi daerah merupakan langkah awal bagi suatu daerah untuk mengembangkan potensi wilayah yang dimiliki sehingga terciptanya pertumbuhan di Kabupaten/Kota. Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan adalah dengan menentukan komoditas unggulan yang menjadi sektor penggerak ekonomi suatu wilayah (Sabir, 2020).

Suatu daerah dapat mengembangkan komoditas yang bisa menjadi unggulan dapat meningkatkan pembangunan di wilayahnya. Komoditas unggulan ini perlu ditentukan karena setiap daerah/wilayah mempunyai karakter yang berbeda baik dari sisi kesuburan lahan, letak geografis, sumber daya manusia, sarana, dan prasarana yang ada (Sabir, 2020).

Di negara berkembang, perhatian utama pembangunan terfokus pada dilema antara pertumbuhan dan pemerataan, dimana pertumbuhan yang paling sering dibicarakan adalah pertumbuhan ekonomi.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu wilayah dapat dikatakan perekonomiannya mengalami pertumbuhan ketika jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki pengertian yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan ekonomi (Muta'ali, 2015).

Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan

ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis didasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo.

Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang investasi akan menambah stok kapital (Ma'ruf, 2008).

Indikator Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Prof Rahardjo Adisasmita (2014) dalam bukunya mengatakan bahwa ada beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah sebagai berikut:

a. Ketidakseimbangan Pendapatan

Dalam keadaan yang ideal, dimana pendapatan dengan mutlak didistribusikan secara adil, 80 persen populasi terbawah akan menerima 80 persen dari total pendapatan, sedangkan 20 persen populasi teratas menerima 20 persen total pendapatan. Menurut Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB), susunan pengelompokan penduduk dibagi tiga, yaitu 40 persen populasi terendah, 40 persen populasi sedang, dan 20 persen populasi teratas. Indikator ketidakseimbangan pendapatan dapat diterapkan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah.

b. Perubahan Struktur Perekonomian

Dalam masyarakat yang maju, pembangunan ekonomi yang dilaksanakan akan mengakibatkan perubahan struktur perekonomian, dimana terjadi kecenderungan bahwa kontribusi (peran) sektor pertanian terhadap nilai PDRB akan menurun, sedangkan kontribusi sektor industri akan meningkat. Sektor industri memiliki peranan sangat penting dalam pembangunan nasional dan regional, sektor industri dapat menyediakan lapangan kerja yang luas, memberikan peningkatan pendapatan kepada masyarakat, menghasilkan devisa yang dihasilkan dari ekspor. Oleh karena itu, perekonomian suatu wilayah harus diorientasikan selain sektor pertanian, tetapi harus pula diorientasikan kepada sektor industri.

c. Pertumbuhan Kesempatan Kerja

Masalah ketenagakerjaan dan kesempatan kerja merupakan salah satu masalah yang strategis dan sangat mendesak dalam pembangunan di Indonesia. Penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 240 jiwa, tingkat pengangguran cukup tinggi dan cenderung bertambah luas akibat krisis finansial Negara-negara di dunia. Untuk mengatasi krisis ekonomi yang sangat luas tersebut, diperlukan peranan pemerintah. Salah satu langkah strategis yang ditempuh adalah pembangunan prasarana (misalnya jalan). Pembangunan jalan yang menjangkau ke seluruh kantong-kantong produksi, akan mendorong peningkatan produksi berbagai komoditas sektor pertanian dalam arti luas (meliputi tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan) serta barang-barang hasil industri. Pembangunan prasarana dan sarana transportasi akan menunjang berkembangnya berbagai kegiatan di sektor-sektor lainnya (pertanian, perdagangan, industri, pariwisata dan lainnya).

d. Tingkat dan Penyebaran Kemudahan

Dalam hal ini “kemudahan” diartikan sebagai kemudahan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, baik pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (seperti sandang, pangan, papan, memperoleh pelayanan pendidikan dan kesehatan, kesempatan melakukan ibadah, rekreasi dan sebagainya), maupun pemenuhan kebutuhan untuk dapat melakukan kegiatan usaha misalnya mendapatkan bahan baku, bahan penolong, suku cadang, listrik, air bersih, dan jasa-jasa seperti jasa angkutan, pemasaran, perbankan dan lainnya)

e. Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut definisi, PDRB adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun.

2.1.3 Teori Basis Ekonomi dan Sektor Unggulan

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) menyatakan bahwa faktor penentu utama dalam pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah atau besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Wijaya, 2006), Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi dua yakni kegiatan basis dan kegiatan non-basis, namun hanya kegiatan basis saja yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Teori basis ini digolongkan ke dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis.

Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah. Secara tidak langsung daerah mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian tersebut. Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut.

Persoalan pokok dalam pembangunan daerah terletak pada sumber daya dan potensi yang dimiliki guna menciptakan peningkatan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut ada kerjasama pemerintah dan masyarakat untuk dapat mengidentifikasi potensi-potensi yang ada dalam daerah dan diperlukan sebagai kekuatan untuk pembangunan perekonomian wilayah.

Sektor unggulan dapat diartikan sebagai sektor perekonomian atau kegiatan usaha yang produktif dikembangkan sebagai potensi pembangunan serta dapat menjadi basis perekonomian suatu wilayah dibanding sektor-sektor lain dalam suatu keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya sektor unggulan akan sangat membantu dan memudahkan perencanaan wilayah dalam menyusun untuk pengembangan perekonomian daerah. Dalam perkembangannya, sektor unggulan ini dapat mengalami kemajuan dan juga kemunduran. Hal tersebut tergantung pada usaha-usaha yang dapat meningkatkan peran sektor unggulan tersebut.

Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya

faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Rachbini, 2001).

Sektor unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional maupun domestik. Suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyanto, 2000).

Menurut Rachbini (2001) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu:

1. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
2. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
3. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.

4. Sektor tersebut harus berkembang sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

2.1.4 Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur perekonomian dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke sektor modern yang didominasi oleh sektor non primer, khususnya industri manufaktur dengan *increasing return to scale* (relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktivitas) yang dinamis sebagai mesin utama penggerak pertumbuhan ekonomi (Tambunan 2009). Hal ini sejalan dengan Rusli Ghalib (2005), mengatakan bahwa salah satu sasaran pembangunan jangka panjang adalah terjadinya perubahan struktur ekonomi wilayah, terutama bila dimulai dari kondisi keterbelakangan ke kondisi maju, akan disertai oleh proses perubahan struktur ekonomi wilayah.

Teori perubahan struktural menitikberatkan kepada pembahasan mekanisme transformasi ekonomi yang dialami negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten ke struktur perekonomian yang lebih modern dan didominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro, 2004). Kuznet mengartikan perubahan struktur ekonomi yang umumnya disebut transformasi struktural sebagai rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lain dalam komposisi *agreggat demand*, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), *agreggat supply* (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Chenery, 1979).

Teori perubahan struktur ekonomi oleh Chenery dikenal dengan Teori *Patterns Of Development* memfokuskan pada perubahan struktur dalam tahapan

proses perubahan ekonomi mekanisme Transformasi ekonomi yang dialami oleh negara maupun pada daerah sedang berkembang yang semula bersifat subsisten dan menitik beratkan pada sektor pertanian menuju ke struktur ekonomi yang modern didominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro, 1999).

Pada sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan penggunaan tenaga kerja dari sektor pertanian desa menuju ke sektor industri kota, sehingga kontribusi pertanian menurun. Teori perubahan struktural merupakan teori yang menjelaskan tentang transformasi struktur perekonomian yaitu dari sektor pertanian (tradisional), menuju struktur yang lebih modern, serta memiliki sektor jasa-jasa dan sektor industri manufaktur, yang lebih tangguh (Todaro, 1999).

Model Dua Sektor dari Lewis

Dalam teorinya Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi dua yaitu perekonomian tradisional di pedesaan yang didominasi oleh sektor pertanian dan perekonomian modern di perkotaan dengan industri sebagai sektor utama. Di pedesaan, pola hidup masyarakatnya berada pada kondisi subsisten sebagai akibat perekonomian yang bersifat subsisten juga dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga terjadi kelebihan tenaga kerja. Kelebihan tenaga kerja ini ditandai dengan rendahnya tingkat upah dan produk marginal nilainya nol. Sebaliknya di perkotaan sektor industri mengalami kekurangan pekerja sehingga produktivitas tenaga kerja sangat tinggi dan nilai marginal produk dari tenaga kerja positif, yang menunjukkan bahwa fungsi produksinya belum berada pada tingkat optimal yang dapat dicapai.

Perbedaan tingkat upah tenaga kerja pada kedua sektor ini akan menarik banyak tenaga kerja untuk berpindah (migrasi) dari sektor pertanian ke sektor

industri. Karena persediaan tenaga kerja di sektor pertanian tidak terbatas, maka sektor industri dapat berkembang dengan menarik tenaga kerja secara tidak terbatas dari sektor pertanian. Produktivitas marginal tenaga kerja di sektor industri lebih tinggi dari upah yang mereka terima, sehingga mengakibatkan terbentuknya surplus sektor industri. Surplus sektor industri dari selisih upah ini diinvestasikan kembali seluruhnya dan tingkat upah di sektor industri diasumsikan konstan serta jumlahnya ditetapkan melebihi tingkat rata-rata upah di sektor pertanian. Lewis berasumsi bahwasanya tingkat upah di daerah perkotaan sekurang-kurangnya harus 30 persen lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan di daerah pedesaan, untuk memaksa para pekerja pindah dari desa-desa asalnya ke kota. Transformasi struktural dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan dan perekonomian itu pun pada akhirnya pasti beralih dari perekonomian pertanian tradisional menjadi perekonomian industri modern yang berorientasikan kepada pola kehidupan perkotaan.

2.1.5 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Menurut Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, Produk Domestik Regional Bruto merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen.

PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan.

a. Pendekatan Produksi

PDRB menurut pendekatan produksi adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 sektor lapangan usaha, yaitu: (1) Pertanian, kehutanan, dan perikanan, (2) Pertambangan dan penggalian, (3) Industri pengolahan, (4) Pengadaan listrik dan gas, (5) Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, (6) Konstruksi, (7) Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, (8) Transportasi dan pergudangan, (9) Penyediaan akomodasi dan makan minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa keuangan dan asuransi, (12) Real estat, (13) Jasa perusahaan, (14) Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, (15) Jasa pendidikan, (16) Jasa kesehatan dan kegiatan sosial, (17) Jasa lainnya.

b. Pendekatan Pengeluaran

PDRB menurut pendekatan pengeluaran adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, dari: (1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung (nirlaba), (2) Konsumsi pemerintah, (3) Pembentukan modal tetap domestik bruto (investasi) dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), (4) Pembentukan stok, (5) Ekspor neto (ekspor dikurang impor).

c. Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor yang ikut serta dalam proses produksi disuatu wilayah dalam

jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan. Perhitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan, termasuk pula komponen pendapatan ini menurut sektor disebut nilai tambah bruto (NTB sektoral). Jadi, PDRB yang dimaksud adalah jumlah dari NTB seluruh sektor lapangan usaha.

Untuk memudahkan pemakaian data, maka hasil perhitungan PDRB disajikan menurut sektor ekonomi/lapangan usaha yang dibedakan menjadi dua macam yaitu: PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) menggambarkan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada tahun berjalan. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) menggambarkan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu yang digunakan sebagai tahun dasar. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan. Dengan demikian perhitungan berdasarkan harga konstan maka perkembangan riil dari kuantum produksi sudah tidak mengandung fluktuasi harga (inflasi/deflasi). Dengan penyajian ADHK ini pertumbuhan ekonomi riil dapat dihitung.

2.2 Penelitian Terdahulu

Latifah (2022) telah melakukan penelitian dengan judul "Identifikasi Sektor Basis dan Sektor Unggulan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2020" Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan hasil dari sektor basis dan sektor unggulan kompetitif bagi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan sebagai berikut, berdasarkan hasil analisis indeks Location Quotient diperoleh sektor basis ($LQ > 1$) 9 (sembilan) Kabupaten/Kota yang memiliki nilai

sektor basis tertinggi di 17 kategori sektor. Berdasarkan hasil analisis Shift-Share diperoleh bahwa sektor unggulan kompetitif (Cij positif) di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan adalah 1) Bantaeng Unggul di 14 Sektor; 2) Luwu Unggul di 13 Kabupaten/Kota; 3) Soppeng Unggul di 13 Kabupaten/Kota; 4) Kepulauan Selayar Unggul di 12 Sektor; 5) Bulukumba Unggul di 11 Sektor; 6) Barru Unggul di 11 Kabupaten/Kota; 7) Takalar Unggul di 10 Sektor; 8) Luwu Timur Unggul di 10 Sektor; dan 9) Toraja Utara Unggul di 10 Sektor; dimana delapan Kabupaten/Kota tersebut merupakan pertumbuhannya lebih cepat di tingkat nasional.

Wahyudi (2022) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Struktur Ekonomi di Kawasan Mamminasata (Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar) Tahun 2016-2021” Berdasarkan Analisis Shift Share dalam periode tersebut menunjukkan: 1) Kota Makassar mengalami penurunan di sektor primer, peningkatan di sektor sekunder, dan peningkatan di sektor tersier. Sektor tersier selama enam tahun terakhir menjadi sektor tumpuan PDRB yang berarti tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi; 2) Kabupaten Maros mengalami peningkatan di sektor primer, peningkatan di sektor sekunder, dan penurunan di sektor tersier. Belum terjadi pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Maros. Tetapi peranan sektor tersier selama enam tahun terakhir terus meningkat diikuti sektor primer dan sekunder yang berarti Kabupaten Maros tidak mengalami pergeseran struktur ekonomi; 3) Kabupaten Gowa telah terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Hal ini diakibatkan kontribusi sektor primer mengalami penurunan, sedangkan sektor sekunder dan sektor tersier terus mengalami peningkatan kontribusi; 4) Kabupaten Takalar belum terjadi pergeseran struktur ekonomi.

Walaupun sektor primer mengalami penurunan tetapi kontribusinya tetap lebih tinggi dibandingkan sektor sekunder dan sektor tersier.

Fretes (2017) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sektor Unggulan (LQ), Struktur Ekonomi (*Shift Share*), dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua 2018” Ada tujuh sektor dengan $LQ > 1$, sepuluh sektor dengan $LQ < 1$, delapan sektor dengan proportional shift yang bernilai negatif, dan enam sektor yang memiliki differential shift bertanda negatif. Sektor-sektor ini kurang menguntungkan dalam perkembangan PDRB Papua.

Farida (2020) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Banten” Perhitungan LQ menunjukkan sektor jasa masih menjadi sektor unggulan/basis di Kabupaten/Kota Provinsi Banten. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2013-2017 yang tidak terlalu signifikan namun dapat dikatakan bahwa telah terjadi perubahan kontribusi output/luaran sektor ekonomi, perubahanan sektor unggulan dan keterkaitan antar sektor ekonomi.

Hasanah, dkk. (2021) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Potensi Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Ekonomi di Kabupaten Serang Provinsi Banten” Hasil perhitungan nilai rata-rata LQ sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Serang selama periode 2015-2019 terdapat empat sektor yang berkedudukan kuat sebagai sektor basis ekonomi wilayah, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor industri pengolahan; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; serta sektor jasa pendidikan. Analisis *Shift Share* menunjukkan tahun 2015-2019 terdapat empat sektor yang memiliki nilai proportional shift negatif dan empat sektor yang memiliki nilai differential shift bernilai positif.

Tabassum, dkk. (2022) telah melakukan penelitian dengan judul *“Economic Structure of Major Cities of Pakistan, A Regional Specialization and Concentration Analysis”* Hasil perhitungan Location Quotient mengungkapkan bahwa pembangunan ekonomi lebih banyak di perkotaan. Dari analisis ini terlihat Karachi memiliki keunggulan komparatif secara basis industri logam, Sukkur di industri makanan, minuman, dan tembakau, Hyderabad di kerajinan dan industri manufaktur lainnya, Lahore dalam kertas dan produk kertas industri, Faisalabad dalam industri tekstil dan pakaian, Islamabad dan Peshawar dalam produk kimia, minyak bumi, batubara, karet, dan plastik, Gujranwala dalam produk logam dasar dan fabrikasi, Quetta dalam kayu dan produk kayu. Basis ekonomi semua kota ini konsisten dari 2005-2013.

Niyimbanira (2018) Telah Melakukan Penelitian Dengan Judul *“Comparative Advantage and Competitiveness of Main Industries In The North-Eastern Region of South Africa: Application of Location Quotient And Shift-Share Techniques”* Hasil dari teknik LQ dan shift-share menunjukkan industri mana di wilayah timur laut Afrika Selatan memiliki keunggulan komparatif dan daya saing regional. Temuan utama menunjukkan bahwa keunggulan komparatif menurun di berbagai industri, yaitu Pertanian, Manufaktur, Konstruksi, Transportasi, Keuangan, Perdagangan, Pertambangan, dan Utilitas antara tahun 2012 dan 2017. Di keempat provinsi, hanya lima industri yang diklasifikasikan sebagai “menonjol”, juga dikenal sebagai industri basis berkembang. Lima industri tersebut yaitu Manufaktur, Transportasi, Utilitas, Pertanian dan Rumah Tangga Swasta. Selain itu, dalam hal Dynamic Location Quotient Manufaktur, Pertanian, Pertambangan, Utilitas, Konstruksi, Keuangan dan Layanan Masyarakat dapat dianggap sebagai industri “pre-emergent”

Syaparuddin, dkk. (2020) telah melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparasi Struktur Ekonomi Negara ASEAN” Perubahan struktur ekonomi Negara ASEAN dari Tahun 2000-2016 setiap tahunnya berfluktuasi. Dilihat dari struktur ekonomi Negara-negara ASEAN selain (Singapura) untuk sektor pertanian kontribusi yang terbesar adalah Negara Myanmar 40.55 persen, Laos 31.80 persen, Vietnam 20.07 persen dan kontribusi terendah adalah Negara Brunei Darussalam 0.89 persen. Untuk sektor industri kontribusi yang terbesar adalah Negara Brunei Darussalam 66.79 persen, Malaysia 43.22 persen, Indonesia 44.90 persen dan kontribusi terendah adalah Negara Myanmar 23.22 persen. Sektor jasa yang terbesar kontribusinya adalah Negara Filipina 54.91 persen, Thailand 52.49 persen, Vietnam 41.59 persen dan kontribusi terendah adalah Negara Brunei Darussalam 32.31 persen.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti.

Ada dua variabel yang mempengaruhi (X) dan menjadi pembahasan pokok dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui sektor unggulan serta struktur ekonomi yang terdapat di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui sektor unggulan yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan yang mana pada penelitian ini difokuskan pada tahun 2021. Kemudian dari data PDRB tersebut akan dilakukan analisis dengan menggunakan alat analisis gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) untuk mengetahui

sektor unggulan dan proyeksi sektor prospektif ke depan, serta analisis pendekatan *Shift Share* untuk mengetahui struktur ekonomi.

Beberapa informasi yang akan diperoleh dari metode gabungan LQ dan DLQ yaitu:

1. Sektor Unggulan, yang berarti bahwa sektor tersebut termasuk ke dalam sektor basis yang memiliki pertumbuhan yang lebih baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
2. Sektor Prospektif, yang berarti sektor tersebut di masa sekarang tergolong sektor non basis namun di masa yang akan datang sektor tersebut akan mengalami perubahan menjadi sektor non basis.
3. Sektor Andalan, yang berarti sektor tersebut pada saat ini termasuk ke dalam sektor basis, akan tetapi di masa yang akan datang sektor tersebut akan mengalami perubahan ke dalam sektor non basis.
4. Sektor Tertinggal, yang berarti sektor tersebut baik pada saat ini maupun masa selanjutnya akan tetap menjadi sektor non basis yang ada pada daerah tersebut.

Selain itu, dilakukan juga analisis menggunakan metode Shift-Share sehingga informasi yang akan diperoleh adalah:

1. *National share*, untuk melihat bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap daerah. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
2. *Proportional shift*, untuk mengukur perubahan pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini dapat mengetahui apakah perekonomian

daerah terkonsentrasi pada sektor-sektor yang tumbuh lebih cepat dibanding perekonomian yang dijadikan acuan.

3. *Differential shift*, untuk menentukan seberapa jauh daya saing suatu sektor ekonomi di daerah (lokal) dengan perekonomian yang cakupannya lebih besar yang dijadikan acuan.

Dengan melakukan analisis gabungan LQ dan DLQ, serta analisis *Shift Share*, maka dapat ditentukan sektor apa saja yang berkembang lebih cepat dibanding sektor lainnya, serta dapat menemukan potensi sektor unggulan daerah yang dapat menjadi pertimbangan untuk menyusun strategi pengembangan kedepannya.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

